

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara muslim dengan jumlah masyarakat terbanyak, Indonesia dinyatakan akan memiliki peluang tinggi untuk meningkatkan industri halal yang bisa diharapkan untuk menambah kebutuhan bagi konsumen Indonesia. Namun, pertumbuhan sektor syariah di Indonesia belum maksimal. Pasar modal dapat berperan sebagai perantara untuk menarik lebih banyak investor guna mendukung pertumbuhan industri syariah di Indonesia. Terdapat indeks saham yang diluncurkan tanggal 03 juli 2000 yang dinamakan Jakarta Islamic Index (JII). Ada berbagai jenis indeks di Indonesia, sehingga investor diharapkan untuk mengevaluasi pergerakan saham tersebut untuk melihat keuntungan perusahaan kedepannya. Kepercayaan investor akan ditingkatkan sebagai upaya untuk berinvestasi dalam saham berbasis syariah, hal inilah merupakan alasan utama didirikannya Jakarta Islamic Index (JII). Diharapkan agar JII bisa membantu akuntabilitas syariah terutama yang berbasis dengan saham di Indonesia.

Tujuan investor dan perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan (*profit*). Dengan mengevaluasi profitabilitas yang diperoleh dari perusahaan akan dinilai dapat diukur melalui beberapa rasio seperti ROE. Profitabilitas selalu dipengaruhi oleh likuiditas, aktivitas dan ekonomi makro. Banyak ekonom telah mempelajari faktor makro ekonomi - likuiditas, aktivitas, dan pengembalian ekuitas. Namun terdapat berbagai hasil penelitian yang menunjukkan inkonsistensi. Diharapkan untuk indikator likuiditas dapat direpresentasikan melalui *current ratio*, begitu juga dengan indikator dari aktivitas yang juga bisa direpresentasikan melalui *total asset turnover*.

Current ratio biasanya dinilai memiliki kemampuan untuk mengukur cara penggunaan aktiva lancar sebagai pembayaran hutang jangka pendek dari perusahaan. Penelitian dari Maiyaliza & Budianto (2022) menunjukkan bukti empiris yang menyatakan *current ratio* dari perusahaan yang bersangkutan memiliki pengaruh terhadap *ROE*. Sedangkan Alfiani (2022) menyatakan untuk *current ratio* dari perusahaan yang bersangkutan tidak memiliki pengaruh terhadap *ROE*. Didalam sebuah perusahaan diperlukan *total asset turnover* karena hal ini akan membantu perusahaan dalam penggunaan seluruh asset yang ada dengan tujuan meningkatkan volume penjualan perusahaan yang berkaitan. Likuiditas biasanya dapat melihat situasi perusahaan dan juga kemampuan mengubah utang dengan aktiva lancar (Sakuntala, dkk, 2020:342). Literatur empiris dari Hendrawati (2017) dan Agustina & Pratiwi (2021) mendokumentasikan untuk *TATO* tidak memiliki pengaruh dengan *ROE*. Sedangkan

bukti empiris lainnya menunjukkan untuk *total asset turn over* memiliki pengaruh dengan return on equity dimana hal ini didapatkan dari penelitian oleh Andani dan Yusup (2020).

Naik atau turunnya inflasi mempengaruhi naik atau turunnya harga saham, tergantung besarnya inflasi. Inflasi yang tinggi menurunkan nilai saham, sedangkan inflasi yang sangat rendah dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lambat, yang juga mempengaruhi aliran aset perusahaan. Berdasarkan banyaknya penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang tingkat inflasi yaitu penelitian Geriada & Wiksuana (2017) menyatakan terdapat pengaruh antara inflasi terhadap *Return on equity*. Sedangkan menurut peneliti terdahulu oleh Waskito & Pratama (2020) menyimpulkan bahwa inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh dan juga signifikan terhadap *Return on equity*. Kenaikan harga banyak terjadi di negara-negara berkembang, karena sistem ekonomi di negara-negara tersebut masih rentan terhadap perubahan ekonomi yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal, seperti depresiasi utang luar negeri dan nilai tukar, yang dapat menyebabkan fluktuasi harga di negara-negara tersebut.

Tabel 1.1 Fenomena Data

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	CR	TAT	Tingkat Inflasi	ROE
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	2017	2,428	0,117	3,78	0,174
			2018	1,952	0,141	3,19	0,205
			2019	2,536	0,147	3,02	0,201
			2020	2,258	0,104	2,03	0,147
			2021	1,799	0,071	1,56	0,144
2	TLKM	Telkom Indonesia Tbk	2017	1,048	0,173	3,78	0,292
			2018	0,935	0,133	3,19	0,230
			2019	0,715	0,129	3,02	0,235
			2020	0,673	0,126	2,03	0,245
			2021	0,886	0,130	1,56	0,233
3	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia	2017	2,317	0,134	3,78	0,207
			2018	2,979	0,174	3,19	0,235
			2019	2,563	0,127	3,02	0,172
			2020	2,526	0,127	2,03	0,165
			2021	2,005	0,109	1,56	0,144

Sumber: Data diolah oleh peneliti tahun 2023

Jika dilihat dari tabel 1.1 dinilai untuk *Current Ratio* dari ICBP didalam periode 2019-2020 diketahui memiliki nilai CR yang mengalami penurunan dari 2,536 menjadi 2,258 begitu juga diketahui *Return on Equity* memiliki nilai yang dianggap turun dari 0,201 menjadi 0,147, sehingga disimpulkan bahwa untuk CR yang semakin tinggi akan menyebabkan nilai dari *Return on Equity* mengalami penurunan. Selanjutnya untuk perusahaan TLKM didalam periode 2018-2019 diketahui memiliki nilai TATO yang menurun dari 0,133 menjadi 0,129, begitu juga diketahui *Return on Equity* memiliki nilai yang dianggap naik dari 0,230 menjadi 0,245, sehingga disimpulkan bahwa untuk TATO yang semakin meningkat akan

menyebabkan ROE akan naik. Selanjutnya untuk perusahaan CPIN pada tahun 2020-2021 tingkat inflasi mengalami penurunan dari 2,03 menjadi 1,56 begitu juga diketahui *Return on Equity* memiliki nilai yang dianggap turun dari 0,165 menjadi 0,144. sehingga disimpulkan bahwa untuk inflasi yang semakin tinggi akan menyebabkan nilai dari *Return on Equity* mengalami penurunan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu penjelasan telah dikemukakan, disimpulkan yaitu:

1. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*?
2. Apakah *Total Asset Turn Over* memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*?
3. Apakah Tingkat Inflasi memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*?
4. Apakah *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan Tingkat Inflasi memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Likuiditas

Likuiditas disebut sebagai perbandingan yang memiliki kemampuan untuk membayar seluruh kewajiban atau utang jangka pendek (Hantono, 2018:09).

$$\text{Indikator : } \textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

Current ratio biasanya dinilai untuk mencari tau likuiditas suatu perusahaan. *Current ratio* yang dianggap rendah memiliki ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya. Apabila *Current ratio* dianggap memiliki nilai tinggi maka likuiditas perusahaan akan dianggap bagus.

1.3.2 Aktivitas

Rasio aktivitas dikatakan sebagai rasio yang menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset, semakin tinggi rasio tersebut maka semakin optimal penggunaan aset dan meningkatkan daya beli melalui pertumbuhan penjualan (Kasmir, 2019:55).

$$\text{Indikator : } \textit{Total Asset Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Total Aset Rata-rata}}$$

Total Asset Turn Over menggambarkan seberapa efisien modal digunakan dalam operasional dari perusahaan selama waktu tertentu. Dikatakan rasio ini mencerminkan seberapa besar efektif manajemen menggunakan aset perusahaan untuk dijual. Semakin baik aset perusahaan digunakan maka kinerja perusahaan akan semakin baik.

1.3.3 Ekonomi Makro

Ekonomi Makro dikatakan sebagai cabang ilmu ekonomi yang mempelajari mekanisme ekonomi secara keseluruhan. Makro ekonomi memainkan peran penting dalam mengevaluasi strategi terbaik untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi maupun keseimbangan modal (Suleman, 2020:57).

Indikator: Tingkat Inflasi

Inflasi dikatakan sebagai kenaikan nilai barang, umumnya diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara sistem perolehan barang (produksi, harga beli, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan permintaan pembeli.

1.3.4 Profitabilitas

Profitabilitas dikatakan sebagai kinerja dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba melalui penjualan dan lainnya. Umumnya, perusahaan menekan pendapatan sebagai sumber utama pembiayaan dalam melakukan investasi (Sartono, 2017:19).

Indikator : $Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas}$

Return on equity biasanya digunakan dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menggunakan modal bersangkutan untuk memperoleh keuntungan. Rasio yang disebut bermanfaat untuk mencari keuntungan dari berbagai sisi stakeholder.

1.3.5 Teori Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Profitabilitas

Return on equity dinilai berhubungan erat dan ketat dengan perputaran aset terutama jika dinilai cukup banyak untuk bebannya, tingkat perputaran aset akan menjadi tinggi dan hal ini pun akan mengalami kenaikan dibagian *Return on equity*. Ini karena pemisahan beberapa fungsi, yang meningkatkan bagian biaya dalam penjualan. Menurut Somad (2017:65) menyatakan keterkaitan antara mata uang dengan perubahan jumlah aset atau kewajiban lancar, baik secara individual maupun sebelumnya, memicu perubahan nilai tukar yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas. Nilai likuiditas yang terlalu tinggi dapat merugikan karena membutuhkan modal kerja yang besar. Hal ini dapat mengurangi peluang untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, kemungkinan ada hubungan negatif antara posisi saat ini dengan *current ratio* yang ada. Semakin tinggi rasio lancar, semakin rendah *current ratio*, yang berbanding terbalik dengan profitabilitas dan likuiditas.

1.3.6 Teori Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas

Total Asset Turnover dikatakan sebagai ukuran yang menghitung total dari seluruh perputaran aset yang dikatakan dimiliki oleh suatu perusahaan. Aset lancar biasanya terdiri dari

aset yang memiliki masa kurang atau dibawah setahun. Sebaliknya aset tetap biasanya terdiri dari aset yang memiliki masa lebih dari setahun. Menurut Maulana dan Egiani (2019:72), Semakin besar nilai dari *Total Assets Turnover*, dikatakan dan dianggap sangat baik karena perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan profitabilitas terutama return on equity.

1.3.7 Teori Pengaruh Ekonomi Makro terhadap Profitabilitas

Menurut Veronica dan Pebriani (2020:51) menyatakan bahwa jika suatu saat terjadi peningkatan inflasi pada suatu negara dan menjadi tidak stabil, maka investasi aset keuangan akan meningkat namun mata uang global dinilai akan menurun. Menurut Adyatmika dan Wiksuana (2018:621) Mengemukakan bahwa kenaikan inflasi akan membuat biaya produksi dari perusahaan meningkat yang akan mengakibatkan perusahaan tersebut akan mengalami kerugian. Inflasi dapat mempengaruhi pendapatan dan biaya perusahaan, dan korelasi antara inflasi dan profitabilitas menunjukkan bahwa inflasi berdampak buruk pada profitabilitas.

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*.
- H2 : *Total Assest Turn Over* memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*.
- H3 : Tingkat Inflasi memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*.
- H4 : *Current Ratio*, *Total Assest Turn Over* dan Tingkat Inflasi memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity*.